

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KESADARAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK: TINJAUAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN

Aryogo Adi Guna¹, Muh. Fauzi², Yelfi Dewi S³

¹²³Pendidikan Agama Islam, FTIK, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia.

email : aryogoadiguna@gmail.com, fauzyahmad51@gmail.com,
yelfidewi@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ekologi dalam perspektif Al-Qur'an serta menguraikan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik, dengan latar belakang meningkatnya kerusakan lingkungan akibat perilaku eksploitasi manusia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka melalui penelusuran dan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, kitab tafsir, literatur akademik, serta artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menegaskan pentingnya pelestarian lingkungan melalui tiga prinsip utama, yakni khalifah, mizan, dan amanah, yang mengarahkan manusia untuk mengelola bumi dengan bertanggung jawab, menjaga keseimbangan ekosistem, serta menghindari segala bentuk kerusakan (fasad). Selain itu, PAI memiliki peran strategis dalam penguatan kesadaran ekologis melalui integrasi nilai-nilai keislaman terkait lingkungan ke dalam kurikulum, bahan ajar, dan metode pembelajaran seperti tadabbur alam dan proyek aksi lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam berkontribusi penting dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, peduli lingkungan, serta berkomitmen mewujudkan keberlanjutan kehidupan.

Kata Kunci : Ekologi, Al-Qur'an, Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study aims to analyze the concept of ecology in the perspective of the Qur'an and describe the role of Islamic Religious Education (PAI) in building students' ecological awareness, against the background of increasing environmental damage due to human exploitation behavior. This research uses a literature study method through tracing and analyzing Qur'anic verses, books of commentary, academic literature, and relevant scientific articles. The results of the study show that the Qur'an emphasizes the importance of environmental conservation through three main principles, namely caliph, mizan, and amanah, which direct humans to manage the earth responsibly, maintain the balance of the ecosystem, and avoid all forms of damage (façade). In addition, PAI has a strategic role in strengthening ecological awareness through the integration of Islamic values related to the environment into curriculum, teaching materials, and learning methods such as natural tadabbur and environmental action projects. Thus, Islamic education contributes an important role in forming a generation that has faith, noble character, cares about the environment, and is committed to realizing the sustainability of life.

Keywords : Ecology, Qur'an, Islamic Religious Education

A. Pendahuluan

Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan kini telah berkembang menjadi isu global yang menuntut penanganan segera. Dampaknya tidak terbatas pada satu wilayah atau kelompok masyarakat tertentu, melainkan menjadi persoalan kolektif yang dirasakan seluruh umat manusia di berbagai belahan dunia.¹ Kerusakan lingkungan yang dalam kajian ekologi sering disebut sebagai krisis lingkungan kini menjadi isu yang banyak dibahas oleh berbagai kelompok, termasuk para ilmuwan dan cendekiawan muslim. Lingkungan hidup sendiri dipahami sebagai keseluruhan komponen yang berada di

¹ Ali Mutakin and Waheeda binti H. Abdul Rahman, 'Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah', *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 1 (2023), 107–26 <<https://doi.org/https://doi.org/10.61570/syariah.v1i2.31>>.

sekitar manusia dan memiliki peran dalam mempengaruhi jalannya kehidupan serta proses perkembangannya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.²

Ada beberapa teori berusaha menjelaskan faktor penyebab munculnya krisis lingkungan. Salah satu pandangan yang cukup menonjol menyatakan bahwa kerusakan ekologis berakar pada penggunaan teknologi modern. Teknologi tersebut, melalui kapasitas dan performanya, mendorong penggunaan mesin-mesin yang berorientasi pada ekspansi dan eksploitasi alam. Di satu sisi, kemajuan teknologi membantu manusia mempercepat pemenuhan berbagai kebutuhan hidup. Namun di sisi lain, teknologi juga memicu peningkatan percepatan kerusakan lingkungan dan pengurasan sumber daya alam. Karakter eksploitasi yang melekat pada peradaban modern sangat sulit dihindari, terutama ketika dipadukan dengan motif ekonomi, seperti tingginya tuntutan pasar. Besarnya permintaan pasar menjadikan pengelolaan sumber daya alam semakin sulit dikontrol dan pada akhirnya memperparah masalah lingkungan.³

Keraf menjelaskan bahwa akar utama krisis lingkungan bersumber dari kesalahan mendasar dalam cara pandang manusia terhadap dirinya dan alam. Manusia melihat dirinya sebagai pusat dari keseluruhan eksistensi, sehingga alam diposisikan sebagai sesuatu yang berada di bawah kendalinya. Pola pikir ini lahir dari etika antroposentrisme, yaitu perspektif Barat yang telah berkembang sejak masa Aristoteles hingga para filsuf modern. Etika tersebut menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta dan sebagai satu-satunya makhluk yang memiliki nilai intrinsik, sementara seluruh entitas non-manusia dianggap sekadar sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Cara pandang demikian secara langsung membentuk sikap eksploitatif yang mengabaikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan.⁴

Keseimbangan alam dan keharmonisan dalam ekosistem merupakan topik yang mendapatkan perhatian penting dalam ajaran Islam. Namun, masih terdapat pandangan sebagian kalangan yang menganggap bahwa upaya menjaga dan melestarikan lingkungan tidak termasuk dalam ajaran Islam. Pendapat yang keliru tersebut dibantah oleh Yusuf al-Qaradhawi yang menegaskan bahwa pemeliharaan lingkungan merupakan bagian integral dari ilmu-ilmu Islam yang autentik, seperti Ushuluddin dan Tauhid, tasawuf, fikih, ushul fikih, serta memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁵

Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji bagaimana konsep ekologi diposisikan dalam Al-Qur'an serta bagaimana peran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran ekologis pada peserta didik. Apabila Pendidikan Agama Islam mampu mengarahkan peserta didik untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini, maka diharapkan mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang berperan aktif dalam upaya penanggulangan krisis lingkungan. Dengan demikian, menjaga dan melestarikan alam akan menjadi bagian yang melekat dari pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu suatu proses penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian ini berfokus pada penelaahan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan konsep ekologi serta menghubungkannya dengan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merespon krisis lingkungan. Sumber pustaka yang digunakan

² Toguan Rambe, Seva Maya Sari, and Nurhayani Rambe, 'Islam Dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya.', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, 1 (2021), 1–14.

³ Ibid

⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), h.2.

⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h.19.

meliputi kitab suci Al-Qur'an, kitab tafsir, buku akademik, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah lainnya yang membahas tema lingkungan dalam perspektif Islam dan pendidikan. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, makna, dan nilai-nilai ekologis dalam ajaran Islam serta implikasinya dalam pendidikan. Pemilihan metode studi pustaka dipandang tepat karena penelitian ini bersifat konseptual dan normatif, sehingga lebih menitikberatkan pada penguatan kerangka teoretis berbasis teks keagamaan dan literatur akademik dibandingkan pengumpulan data empiris lapangan.

C. Pembahasan

1. Defenisi Ekologi

Secara etimologis, istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* dan *logos*. *Oikos* berarti rumah atau tempat tinggal, yang tidak hanya merujuk pada lingkungan fisik, tetapi juga pada kehidupan yang terdapat di dalamnya. Sementara *logos* berarti ilmu atau kajian. Dengan demikian, secara bahasa ekologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari hubungan dan interaksi antara organisme dengan sesama organisme maupun dengan lingkungannya.⁶ Secara sederhana, ekologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tempat hidup atau habitat makhluk hidup beserta pola interaksi dan cara mereka beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.⁷

Istilah ekologi pertama kali diperkenalkan oleh ahli biologi asal Jerman, Ernst Haeckel, pada tahun 1866. Ia mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme dengan lingkungannya secara menyeluruh. E.P. Odum menjelaskan ekologi sebagai ilmu yang mengkaji struktur dan fungsi alam, sedangkan G. Tyler Miller memandang ekologi sebagai ilmu yang meneliti interaksi timbal balik antara organisme dengan organisme lain serta dengan lingkungan tempat mereka hidup.⁸

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ekologi merupakan ilmu yang mengkaji hubungan timbal balik antara organisme dengan organisme lain maupun dengan lingkungannya. Seiring perkembangan kajiannya, ekologi dikenal sebagai ilmu dasar lingkungan yang mempelajari makhluk hidup dalam rumah tangganya, yakni seluruh pola interaksi dan keterkaitan antara makhluk hidup dengan sesama maupun dengan komponen lingkungan sekitarnya.

2. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan

Islam merupakan agama yang memberikan perhatian besar terhadap persoalan alam, termasuk bagaimana manusia seharusnya memanfaatkannya secara tepat serta menjaga kelestariannya. Ajaran Islam menegaskan larangan terhadap segala bentuk tindakan yang merusak atau mencemari lingkungan. Dengan demikian, upaya pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam dipandang sebagai amanah dan tanggung jawab yang bersifat sakral, selaras dengan nilai-nilai dan prinsip moral yang diajarkan dalam agama. Berikut ini akan dipaparkan prinsip-prinsip agama terkait pelestarian lingkungan :

- a. Konsep Khalifah dimana manusia berperan sebagai pengganti atau wakil Allah di muka bumi. Posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini ditegaskan Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah : 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁶ Agus Hermanto, Fikih Ekologi (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), h.2-3.

⁷ Zahlul Ikhsan and DKK, Pengantar Ekologi (Gowa: CV. Tohar Media, 2024), h.1.

⁸ Hasanudin et al, *Ekologi Lingkungan* (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2024)h.1.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi. Secara etimologis, istilah *khalifah* berasal dari kata *khalifun* yang berarti pihak yang layak menggantikan dan menerima kepercayaan dari pihak yang memberikan amanah. Secara terminologis, *khalifah* mengandung makna fungsional sebagai pemegang mandate (mandataris), yakni pihak yang diberi tanggung jawab oleh pemberi amanah inilah yang dalam konteks keagamaan merujuk kepada Allah Swt. Dengan demikian, manusia memiliki peran sebagai wakil dan pelaksana mandat Ilahi dalam mengelola kehidupan di muka bumi.⁹

Prinsip tersebut menegaskan bahwa manusia berkewajiban mengelola alam secara bertanggung jawab, menjaga stabilitas ekosistem, serta memastikan keberlanjutan sumber daya alam bagi generasi berikutnya. Etika manusia terhadap lingkungan menjadi aspek yang sangat penting dalam fungsinya sebagai *khalifah fil ard*. Individu yang memahami dan mengamalkan etika ini tidak memandang lingkungan sebagai objek yang dapat dieksploitasi sesuka hati, melainkan sebagai sesama makhluk ciptaan Allah yang wajib dihormati dan dipelihara. Melalui sikap demikian, manusia bukan hanya menjaga harmoni alam, tetapi juga mempererat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta melalui pelaksanaan amanah yang diberikan kepada mereka untuk memelihara bumi.¹⁰

- b. Konsep Keseimbangan (Mizan). Islam mengajarkan bahwa keseimbangan ekosistem adalah bagian dari ketentuan Allah SWT yang harus dijaga agar tidak terjadi kerusakan yang dapat mengganggu harmoni kehidupan. Keseimbangan dinamis yang disebutkan dalam al-Qur'an diungkapkan melalui penulisan kata al-mizan sebanyak empat kali secara berturut-turut yakni dalam surat Ar-Rahman ayat 7-9 :

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. (QS. Ar-Rahman: 7-9)

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa prinsip *mizan* merupakan perintah langsung dari Allah Swt. sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, bukan sekadar konsep teoretis. Keseimbangan ekosistem menjadi penegasan bahwa menjaga keharmonisan alam merupakan bentuk pengabdian kepada Sang Pencipta. Penggunaan istilah *al-mizan* dalam Al-Qur'an menunjukkan urgensi prinsip tersebut sekaligus mengingatkan manusia akan tanggung jawab untuk melestarikan keseimbangan alam secara bijaksana dan adil. Dengan demikian, sebagai makhluk ekologis dan pemegang mandat kekhalifahan di bumi, manusia dituntut untuk senantiasa menjaga keharmonisan lingkungan, menghormati seluruh makhluk ciptaan Allah, serta memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan atau gangguan terhadap alam.¹¹

- c. Prinsip Amanah atau tanggung jawab. Prinsip tersebut menegaskan bahwa manusia memikul tanggung jawab etis dan spiritual untuk menjaga kelestarian lingkungan demi kesejahteraan generasi yang akan datang. Dalam perspektif ajaran Islam, bumi beserta seluruh isinya merupakan amanah dari Allah Swt. yang harus dipelihara dengan sebaik-

⁹ Rabiah Z Harahap, 'Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup', *Edutech : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol 1 No.1 (2015) <<https://doi.org/https://doi.org/10.30596/edutech.v1i01.271>>.

¹⁰ Syaira Azzahra and Siti Maysithoh, Op Cit.

¹¹ Ibid

baiknya. Amanah untuk menjaga bumi ini terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an diantara surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. AL-A'raf: 56)

Ayat tersebut memuat larangan tegas untuk melakukan kerusakan di bumi, karena tindakan merusak merupakan bentuk perilaku yang melampaui batas. Allah Swt menciptakan alam semesta dalam kondisi yang harmonis dan selaras, serta mampu memenuhi kebutuhan makhluk hidup. Penciptaan alam dalam keadaan baik itu disertai dengan perintah kepada manusia sebagai hamba-Nya untuk menjaga serta memulihkannya. Larangan berbuat kerusakan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari tindakan yang merugikan fisik, moral, ibadah, kehidupan sosial dan ekonomi (seperti pertanian maupun perdagangan), hingga perusakan lingkungan hidup. Allah Swt telah menyediakan bumi beserta seluruh kelengkapannya untuk dimanfaatkan secara benar demi kesejahteraan manusia, bukan untuk dieksploitasi dengan melampaui batas.¹²

Manusia sendiri tidak dapat dipisahkan dari alam karena segala kebutuhan manusia didapatkan dari alam. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT :

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا ۗ مَا تَشْكُرُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (QS. Al-A'raf : 10)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui bahwasanya Allah SWT telah mengadakan segala keperluan yang dibutuhkan manusia di muka bumi. Dengan demikian, manusia tentunya harus menjaga Amanah yang sudah Allah titipkan tersebut. Maka sejatinya seorang muslim semestinya ikut menjaga alam dan tidak merusaknya.

Ayat lainnya yang terkait dengan prinsip Amanah dalam menjaga bumi adalah firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum: 41)

Sebagian ulama menafsirkan istilah *al-fasad* dalam ayat tersebut secara terbatas, misalnya hanya merujuk pada kemusyrikan atau peristiwa pembunuhan Qabil terhadap Habil. Namun, pandangan yang membatasi makna *al-fasad* hanya pada aspek-aspek tersebut dinilai kurang memiliki landasan kuat. Sebaliknya, sejumlah ulama kontemporer memahami *al-fasad* sebagai bentuk kerusakan lingkungan, karena ayat tersebut mengaitkan kerusakan dengan wilayah darat dan laut.

Penyebutan darat dan laut dalam ayat ini dapat diinterpretasikan dalam dua kemungkinan. Pertama, daratan dan lautan menjadi tempat terjadinya berbagai tindakan

¹² Eka Mulyo Yunus and others, 'Revitalisasi Tafsir Ekologi Pada Kandungan Surat Al-A'raf [7] Ayat 56-58 Dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi Di Lingkungan UIN Walisongo Semarang', *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No. (2021), 808–827 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15112>>.

kriminal seperti pembunuhan dan perampokan. Kedua, daratan dan lautan itu sendiri mengalami kerusakan, ketidakseimbangan, dan penurunan daya manfaat. Laut yang tercemar dapat menyebabkan kematian ikan dan menurunnya hasil tangkapan, sementara daratan yang semakin panas dapat memicu kekeringan berkepanjangan, sehingga mengacaukan keseimbangan ekosistem.

Interpretasi inilah yang membawa sebagian ulama kontemporer memahami ayat tersebut sebagai indikator kerusakan lingkungan. Adapun tidak disebutkannya unsur udara dalam ayat tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penekanan pada fenomena kerusakan yang tampak, selaras dengan makna kata *zhabara*. Selain itu, pada masa turunnya ayat tersebut, pengetahuan manusia belum menjangkau ruang angkasa maupun fenomena polusi udara seperti yang dipahami saat ini.¹³

Menurut Ibnu ‘Asyur, ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menciptakan alam dalam sistem yang harmonis dan sesuai dengan kebutuhan manusia. Namun, tindakan buruk manusia telah merusak tatanan tersebut sehingga terjadi ketidakseimbangan ekosistem, baik di darat maupun di laut. Kerusakan lingkungan itu merupakan konsekuensi dari dosa dan pelanggaran manusia, dan semakin besar kerusakan yang dilakukan, semakin besar pula dampak negatif yang diterimanya.

Ibnu ‘Asyur menegaskan bahwa seluruh makhluk saling berkaitan dalam satu keserasian yang diatur oleh Allah Swt. Bila keteraturan ini terganggu, maka dampaknya akan meluas ke seluruh alam, termasuk kepada manusia sendiri, baik pelaku kerusakan maupun mereka yang mendiamkannya. Kondisi tersebut merupakan ketetapan hukum alam yang tidak dapat dihindari.

Ketika manusia menyimpang dari aturan Allah, kerusakan lingkungan akan diikuti oleh krisis sosial, moral, dan kemanusiaan. Pada tingkat tertentu, berbagai musibah seperti kekeringan, kegagalan panen, banjir, gempa bumi, dan bencana alam lainnya dapat menjadi peringatan dari Allah agar manusia kembali kepada jalan yang benar.¹⁴

3. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Kesadaran Ekologis

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis sebagai sarana untuk menyebarluaskan sekaligus menanamkan nilai-nilai kesadaran ekologis. Hal ini dimungkinkan karena pendidikan agama Islam diajarkan pada setiap jenjang pendidikan tanpa terkecuali. Selain itu, karakter masyarakat Indonesia yang dikenal religius turut memperkuat upaya pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada ekologi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam yang berwawasan ekologi dapat menjadi media yang efektif dalam membangun kesadaran lingkungan pada diri peserta didik.¹⁵

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang sudah dirumuskan sebelum dijalankan. Diantara tujuan tersebut sebagaimana dijelaskan oleh para ahli adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami, yakni manusia yang senantiasa patuh terhadap ketentuan serta hukum Allah Swt. sehingga mampu mencapai derajat sebagai Insan Kamil.¹⁶ Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, materi

¹³ Nafi'ah Aini, 'RELASI ANTARA PERAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DENGAN KERUSAKAN ALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN', *AT-TIBYAN: Journal Of Qur'an and Hadis Studies*, 3.1 (2020), 32–54.

¹⁴ Ibid

¹⁵ Ahmad Astroni, 'Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekologi', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18.2 (2020), 433–53
<<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3894>>.

¹⁶ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1964).

Pendidikan Islam berwawasan ekologi mencakup penyampaian ajaran-ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan.¹⁷

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berperan dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap dampak buruk dari perilaku yang merusak lingkungan. Melalui pendekatan berbasis ajaran Islam, peserta didik dapat diberikan pemahaman mengenai masalah seperti polusi, penebangan hutan, dan perubahan iklim. Ketika peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan, muncul dorongan yang lebih kuat untuk berperilaku positif dan berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan.¹⁸

Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui kegiatan nyata seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan pelestarian sumber daya alam, dapat memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik. Melalui pengalaman tersebut, terbentuk sikap peduli lingkungan yang berkelanjutan dan konsisten dalam diri siswa. Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) terbukti mampu meningkatkan kesadaran serta keterlibatan peserta didik terhadap isu-isu lingkungan melalui aktivitas langsung dan kerja kolaboratif.¹⁹

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti tadabbur alam (perenungan terhadap ciptaan Allah) dan experiential learning, juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Beberapa studi di sekolah Islam menunjukkan bahwa penerapan metode tadabbur alam, yang mengajak peserta didik merenungi kebesaran Allah melalui fenomena alam, mampu menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan.²⁰

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kesadaran ekologis pada peserta didik yakni terkait kebijakan dan praktisi pendidikan Islam perlu memperkuat integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan lingkungan. Upaya strategis yang dapat dilakukan adalah merancang buku ajar serta kurikulum yang memadukan ajaran Islam dengan konsep ekologi. Penyusunan modul pembelajaran yang memuat prinsip-prinsip Islam tentang keberlanjutan akan membantu peserta didik melihat persoalan lingkungan melalui sudut pandang agama, sehingga mendorong motivasi mereka untuk menerapkan perilaku berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Kurikulum pendidikan Islam idealnya memuat nilai-nilai lingkungan, sehingga siswa bukan hanya memahami konsep lingkungan secara teoritis, tetapi juga menyadari peran mereka dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi media yang efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui pembelajaran

¹⁷ Mohammad Muchlis Solichin, 'Pendidikan Agama Islam Berwawasan Spiritualitas Ekologi: Telaah Materi Dan Model Pembelajaran', *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17.2 (2017), 471–94 <<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1057>>.

¹⁸ Uci Jerniah Nasution, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Krisis Lingkungan', *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2 (2024), 385–92 <<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/970>>.

¹⁹ Muhammad Rangga Pramana and Muhammad Hidayat, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepedulian Terhadap Pelestarian Lingkungan Di Timbang Langkat Binjai Timur', *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2.4 (2025), 134–41 <<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i4.1330>>.

²⁰ Elia Sari Romaito Daulay and Rahmadani Fitri Ginting, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Dan Kepedulian Terhadap Lingkungan', *JurnalKajian Agama Dan Dakwah*, 12.3 (2025) <<https://doi.org/https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/6652>>.

²¹ Ibid

yang menekankan pentingnya kesadaran ekologis, siswa diarahkan untuk menghargai alam dan terlibat secara langsung dalam upaya pelestariannya.²²

Nilai-nilai ekologis bisa dimasukkan ke dalam bahasan Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis dan juga fikih. Contohnya dalam pembelajaran akidah akhlak, upaya menjaga alam dapat dihubungkan dengan pembentukan akhlak mulia. Kepedulian terhadap lingkungan dipandang sebagai bagian dari perilaku terpuji serta menjadi cerminan dari kualitas keimanan seseorang. Sedangkan dalam Al-Qur'an dan Hadis terdapat banyak ajaran yang membahas tentang alam. Beragam ayat menjelaskan proses penciptaan alam serta menegaskan tanggung jawab manusia untuk memelihara bumi. Demikian pula, berbagai Hadis menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan seluruh makhluk hidup sebagai prinsip dasar dalam upaya pelestarian alam. Sementara itu dalam pembelajaran fikih, peserta didik dapat diajarkan kesadaran menjaga lingkungan melalui pemahaman hukum yang melarang perusakan alam (fasad) serta menanamkan tanggung jawab untuk menggunakan sumber daya alam secara bijak.²³ Dengan penerapan strategi yang tepat serta dukungan kebijakan yang memadai, pendidikan Islam dapat berperan penting dalam upaya mewujudkan keberlanjutan di Indonesia.

D. Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekologi tidak hanya mengkaji keberadaan organisme, tetapi juga keteraturan sistem kehidupan yang saling terhubung dalam suatu ekosistem. Karena itu, menjaga kelestarian alam menjadi bagian penting dalam memastikan keberlanjutan seluruh kehidupan di bumi.

Dalam perspektif Islam, pelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab spiritual dan moral manusia sebagai khalifah di bumi. Al-Qur'an menegaskan tiga prinsip utama dalam menjaga alam, yaitu khalifah, mizan, dan amanah, yang mengharuskan manusia mengelola sumber daya secara adil, seimbang, dan tidak menimbulkan kerusakan. Kerusakan lingkungan dipandang sebagai akibat langsung dari perilaku manusia yang melampaui batas dan bentuk ketidaktaatan terhadap perintah Allah SWT.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis kepada peserta didik. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran lingkungan, peserta didik bukan hanya memahami teori tentang ekologi, tetapi juga terdorong untuk menunjukkan tindakan nyata dalam menjaga alam. Dengan penguatan kurikulum, metode pembelajaran, dan praktik langsung yang relevan, pendidikan Islam berpotensi mencetak generasi yang berkarakter religius, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan secara berkelanjutan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nafi'ah, 'RELASI ANTARA PERAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DENGAN KERUSAKAN ALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN', *AT-TIBYAN : Journal Of Qur'an and Hadis Studies*, 3 (2020), 32–54
- Al-Qaradhawi, Yusuf, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2002)
- Asroni, Ahmad, 'Pendidikan Agama Islam Berperspektif Ekologi', *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 18 (2020), 433–53
<<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3894>>
- Barizi, Ahmad, and SDA Defi Yufarika, 'Ekologi Dalam Al-Quran Dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah*

²² Ahmad Barizi and SDA Defi Yufarika, 'Ekologi Dalam Al-Quran Dan Hadis: Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam', *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9.2 (2025), 1033–47 <<https://doi.org/DOI.10.35931/am.v9i2.4822>>.

²³ Ibid

- Ibtidaiyah*, 9 (2025), 1033–47 <<https://doi.org/DOI 10.35931/am.v9i2.4822>>
- Daulay, Elia Sari Romaito, and Rahmadani Fitri Ginting, 'Pendidikan Agama Islam Dalam . Membentuk Kesadaran Sosial Dan Kepedulian Terhadap Lingkungan', *JurnalKajian Agama Dan Dakwah*, 12 (2025) <<https://doi.org/https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/6652>>
- Harahap, Rabiah Z, 'Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup', *Edutech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol 1 No.1 (2015) <<https://doi.org/https://doi.org/10.30596/edutech.v1i01.271>>
- Hasanudin et al, *Ekologi Lingkungan* (Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2024)
- Hermanto, Agus, *Fikih Ekologi* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021)
- Ikhsan, Zahlul, and DKK, *Pengantar Ekologi* (Gowa: CV. Tohar Media, 2024)
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010)
- Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1964)
- Mutakin, Ali, and Waheeda binti H. Abdul Rahman, 'Fiqh Ekologi; Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah', *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 1 (2023), 107–26 <<https://doi.org/https://doi.org/10.61570/syariah.v1i2.31>>
- Nasution, Uci Jerniah, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Krisis Lingkungan', *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2 (2024), 385–92 <<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/970>>
- Pramana, Muhammad Rangga, and Muhammad Hidayat, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepedulian Terhadap Pelestarian Lingkungan Di Timbang Langkat Binjai Timur', *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2 (2025), 134–41 <<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i4.1330>>
- Rambe, Toguan, Seva Maya Sari, and Nurhayani Rambe, 'Islam Dan Lingkungan Hidup: Menakar Relasi Keduanya.', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, 1 (2021), 1–14
- Solichin, Mohammad Muchlis, 'Pendidikan Agama Islam Berwawasan Spiritualitas Ekologi: Telaah Materi Dan Model Pembelajaran', *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17 (2017), 471–94 <<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1057>>
- Yunus, Eka Mulyo, Andika Pratama, Ahmad Yani, Muria Khusnun Nisa, and Hasyim Muhammad, 'Revitalisasi Tafsir Ekologi Pada Kandungan Surat Al-A'raf [7] Ayat 56-58 Dalam Rencana Penanaman Pohon Trembesi Di Lingkungan UIN Walisongo Semarang', *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No. (2021), 808–827 <<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15112>>